

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat kekinian serta berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga berperan sebagai wadah beraneka ragam kegiatan jamaah atau umat Islam. Sebab masjid merupakan integritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan demikian, peranan masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola aktifitas yang bersifat akhirat, tetapi memperpadukan antara aktifitas ukhrawi dalam aktifitas duniawi. Dengan kata lain, masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan, yaitu sebagai tempat ibadah (sholat) dan sebagai tempat pembinaan umat.

Peran dan fungsi masjid diatas, perlu dan terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang memiliki perilaku keberagamaan baik bagi lingkungan masyarakatnya. Untuk mewujudkan peran demikian sentralnya, maka masjid sebagai lembaga harus membentuk serta memfungsikan organisasi-organisasi kemasjidan seperti DKM, IRMA, Perpustakaan Mesjid, serta organisasi-organisasi lainnya yang berada dilingkungan mesjid.

Lewat sarana organisasi atau lembaga yang ada didalam mesjid, menjadikan salah satu media sosialisasi serta penyiaran ajaran agama lebih tumbuh dan kembang ditengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Biasanya salah

satu organisasi kemesjidan yang sangat berperan mengembangkan pensyiaran agama Islam adalah organisasi DKM

Dewan Keluarga Mesjid (DKM) adalah nama lain dari organisasi pengelola masjid yang istilah ini hanya terdapat di daerah Jawa Barat saja. Istilah ini mulai populer sejak tahun 60-an. Dalam tinjauan sosiologis, Dewan Keluarga Mesjid (DKM) yang dikelompokkan sebagai lembaga religius atau lembaga keagamaan merupakan salah satu lembaga sosial. Lembaga sosial adalah organisasi norma-norma untuk melaksanakan sesuatu yang dianggap penting.

Organisasi DKM ini sekurang-kurangnya memiliki dua tugas penting diantaranya (1) Pembinaan organisasi dan administrasi atau *idarah*. Tugasnya meliputi masalah organisasi, kepengurusan, personalia, perencanaan, sarana (perlengkapan), dan administrasi keuangan. (2) Pembinaan kemakmuran atau *imarah*. Tugasnya meliputi masalah pembinaan peribadatan, pembinaan keagamaan baik majlis taklim, pendidikan formal (baik pendidikan agama maupun pendidikan umum), pendidikan luar sekolah, serta kegiatan sosial lainnya.

Oleh karena itu, pada masyarakat desa, DKM menjadi sentral pengembangan maju mundurnya kehidupan keberagamaan masyarakat. Bagi masyarakat desa DKM merupakan perkumpulan para tokoh masyarakat, tokoh agama, ustadz, serta pengelola yang berusaha memajukan kegiatan keagamaan dimasyarakat.

Begitupun pada masyarakat masyarakat Ciruda Desa Barumekar Kecamatan Parung Ponteng Kabupaten Tasikmalaya. Peran dan fungsi

keberadaan DKM Masjid sangat dirasakan Kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Barumekar saat ini merupakan wujud dari strategi program kegiatan DKM. Pada awalnya (kira-kira lima belas tahun kebelakang) masyarakat Kampung Ciruda tergolong terbelakang dalam hal keberagamaannya. Terbelakang dalam hal ini artinya kegiatan keagamaan sangat sepi, tidak maju bahkan tidak ada sama sekali seperti pengajian, pendidikan dan lainnya. Bahkan kepercayaan masyarakat masih berbau mistik (memiliki kepercayaan terhadap benda atau roh sekitar) (Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama, April 2010)

Hal ini disebabkan ada dua kemungkinan yaitu belumnya terorganisir program-program keagamaan di masyarakat dan masih rendahnya perilaku keagamaan masyarakat saat itu. Setelah mengalami pergantian kepemimpinan, sekitar tahun 1990 khususnya kepemimpinan DKM Masjid At-Taqwa Ciruda yang baru, dimulailah penataan keagamaan masyarakat kearah yang lebih baik. Pada saat itu kegiatan keagamaan atau peningkatan keagamaan masyarakat setempat dipusatkan di Masjid At-Taqwa. Seluruh tokoh masyarakat terlebih tokoh agama berkumpul dan mendiskusikan peningkatan kegiatan agama di mesjid tersebut. Pemimpin DKM saat itu bertanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan keagamaan di masyarakat Ciruda.

Mereka sepakat untuk meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat, dikelola, diolah serta diorganisir di mesjid. Oleh karena itu pada saat pemilihan ketua DKM mesjid At-Taqwa adalah orang-orang yang memiliki integritas keilmuan agama yang cukup, berpengaruh, berpendidikan serta berakhlak mulia

Salah satu butir yang disepakati adalah melakukan beberapa strategi yang tepat dalam meningkatkan, memajukan, serta meramaikan keberagaman masyarakat. Strategi ini dilakukan dengan memfungsikan dan mendaya gunakan mesjid sebagai rumah tempat ibadah dan pembinaan umat, khususnya bagi masyarakat Kampung Ciruda. Sehingga seluruh kegiatan dan program dimulai dari mesjid.

Untuk meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan, keyakinan serta perilaku keberagaman masyarakat, DKM merumuskan sejumlah strategi kaitannya dengan pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di kampung tersebut. Banyak langkah yang dilakukan untuk mewujudkan masyarakat beragama di lingkungan sekitar. Dari merumuskan program dan kegiatan rutin harian, mingguan dan tahunan serta sampai proses pelaksanaannya tersusun dan terkoordinasi dengan baik.

Salah satunya adalah model pengajian yang tersusun sedemikian rupa, kegiatan sosial, serta menjadikan pusat-pusat kajian keagamaan di mesjid. Maka mesjid At-Taqwa Ciruda menjadikan dirinya sebagai pusat kegiatan keagamaan serta sosial khususnya di lingkungan masyarakat tersebut. Memang dilihat dari tempat, mesjid ini sangat strategis yaitu berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat sekitar. Kemudian fasilitas yang memadai serta organisasi yang baik menjadikan mesjid ini pusat kajian Islam masyarakat tempat.

Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan pendalaman serta pemahaman keagamaan, DKM mesjid At-Taqwa Ciruda secara terjadwal menyusun berbagai program dari sifatnya rutinan sampai kegiatan-kegiatan tentamen (sementara).

Yang rutin seperti program harian, mingguan, bulanan sampai tahunan. Sedangkan yang tentamen adalah peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial serta lainnya.

Berdasarkan urian diatas, maka penulis tertarik mengkaji lebih jauh tentang masalah di atas, yang penulis tuangkan dalam judul penelitian sebagai berikut *“Efektifitas Program DKM Masjid At-Taqwa Ciruda Dalam Meningkatkan Prilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Kampung Ciruda Desa Barumekar Kecamatan Parung Ponteng Kabupaten Tasikmalaya)*

B. Rumusan Masalah

Melihat latar latar belakang masalah diatas, bahwa tidak berjalannya kegiatan keagamaan pada masyarakat Kampung Ciruda lebih disebabkan pada kepemimpinan DKM yang tidak berjalan dan stagnan DKM dianggap oleh masyarakat setempat sebagai ruhnya dari maju mundurnya roda keberagamaan masyarakat tidak berbuat banyak. Setelah digantinya kepemimpinan DKM baru di Masjid At-Taqwa Ciruda kegiatan keagamaan mulai semarak dan dirasakan oleh masyarakat terutama dalam rangka meningkatkan prilaku keberagamaan masyarakat Kampung Ciruda. Berdasarkan permasalahan ini dan untuk memudahkan penelitian, maka penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana program dan kegiatan DKM Mesjid At-Taqwa Ciruda dalam rangka meningkatkan prilaku keagamaan masyarakat di Kampung Ciruda Desa Barumekar Kecamatan Parung Ponteng Kabupaten Tasikmalaya ?

2. Bagaimana dampak program dan kegiatan DKM Masjid At-Taqwa Ciruda terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Kampung Ciruda Desa Barumekar Kecamatan Parung Ponteng Kabupaten Tasikmalaya ?
3. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat program dan kegiatan DKM Masjid At-Taqwa Ciruda dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat di Kampung Ciruda Desa Barumekar Kecamatan Parung Ponteng Kabupaten Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut

1. Untuk mengetahui program dan kegiatan DKM Masjid At-Taqwa Ciruda dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat di Kampung Ciruda Desa Barumekar Kecamatan Parung Ponteng Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Untuk mengetahui dampak program dan kegiatan DKM Masjid At-Taqwa Ciruda terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Kampung Ciruda Desa Barumekar Kecamatan Parung Ponteng Kabupaten Tasikmalaya ?
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat program dan kegiatan DKM Masjid At-Taqwa Ciruda dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat di Kampung Ciruda Desa Barumekar Kecamatan Parung Ponteng Kabupaten Tasikmalaya ?

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya

a. Kegunaan secara akademis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran terutama mengenai bentuk dan pola kegiatan mesjid terutama bagi masyarakat Serta untuk menemukan teori baru mengenai cara memfungsikan serta memaksimalkan peran-peran mesjid di masyarakat

b. Kegunaan secara praktis

Kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah untuk memberikan sumbangan atau masukan kepada pemerintah setempat, DKM Mesjid At-Taqwa Ciruda guna dalam mencari dan menemukan formulasi yang tepat proses pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kemesjidan

E Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat, aktivitas keagamaan yang merupakan bagian dari hidup manusia tentunya tidak bisa dilepaskan dari berbagai interpretasi-interpretasi mereka dalam memahami agama yang dianutnya. Banyaknya interpretasi tersebut merupakan bagian yang alamiah dari tradisi manusia dalam beragama karena pada hakekatnya interpretasi-interpretasi tersebut dilahirkan dari kehidupan manusia yang berkelompok dan berinteraksi satu sama lain dan hal ini (interpretasi) biasanya diwujudkan dalam bentuk tindakan, sikap dan perilaku mereka

Keanekaragaman interpretasi manusia dalam beragama membawa dampak lahirnya sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ternyata agama mampu memunculkan sikap dan perilaku yang beraneka ragam dari perilakunya. Karena agama merupakan permasalahan individu yang masalahnya bersifat pribadi atau personal, penuh dengan muatan emosi, perasaan, dan pemikiran mengenai manusia dan dirinya sehingga secara keseluruhan hal tersebut akan terwujud dalam berbagai sikap, tindakan, dan perilaku mereka dalam beragama.

Sementara itu, perilaku adalah kelanjutan dari sikap. Sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Sikap biasanya berhubungan langsung dan perilaku atau sikap dapat memprediksi perilaku. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa perilaku merupakan refleksi dari apa yang dimiliki secara implisit berupa nilai, kepercayaan, norma dan sikap.

Oleh karena itu pengertian perilaku keagamaan terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan keagamaan. Pengertian perilaku seperti tersebut diatas, dalam khazanah psikologi menunjuk kepada perbuatan yang kongkrit yang terwujud dalam gerakan, sikap dan ucapan. Sehingga istilah perilaku memiliki makna yang luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Sedangkan pengertian keagamaan juga memiliki makna yang beragam. Seseorang apabila disebut "beragama", yaitu bisa pemelukannya terhadap agama, keyakinannya terhadap doktrin ajaran agama, etika hidup, ritual dalam agama yang kondisi itu semuanya menunjuk kepada ketaatan dan komitmen terhadap agama (Roland Robertson, 1993:291). Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku

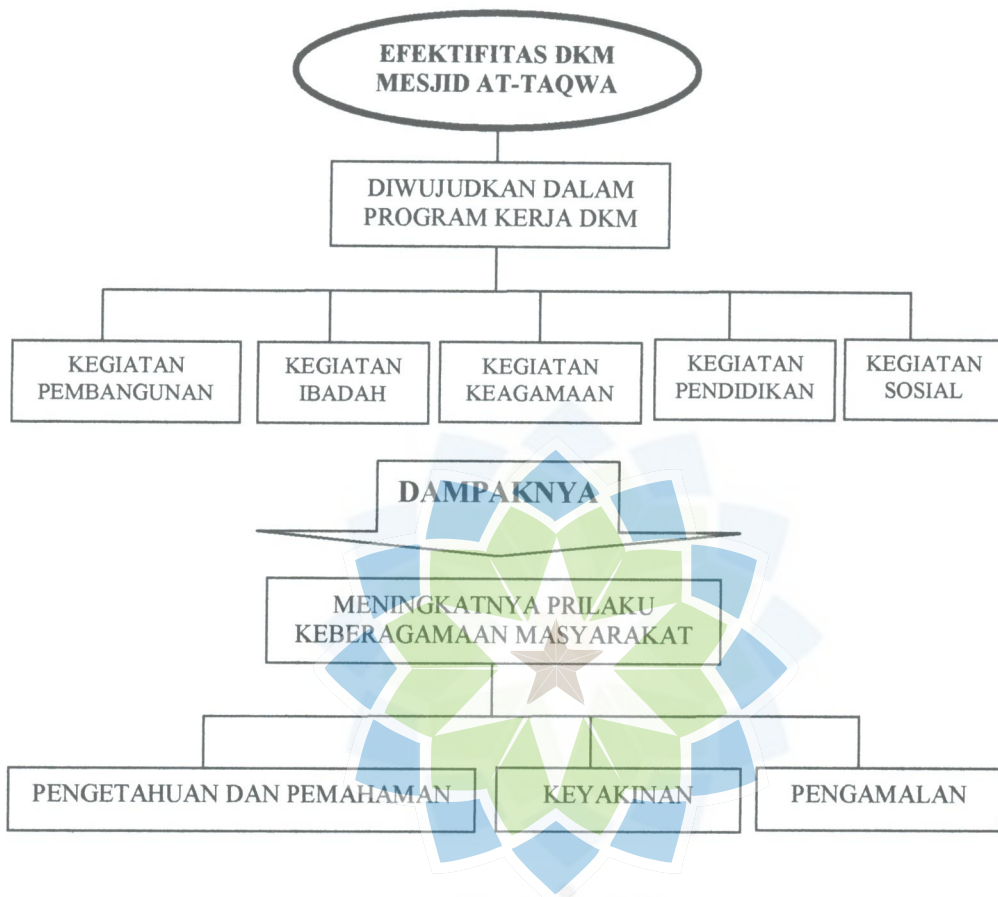
keagamaan adalah bentuk atau wujud perbuatan seseorang yang mencakup pengetahuan, pemahaman, pengamalan dan sikap yang menunjuk kepada ketaatan dan komitmen kepada agamanya

Dalam pandangan Strark dan CY Glock, ada lima hal kriteria dalam mengukur perilaku keberagamaan seseorang yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek keagamaan(pengamalan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekwensi (Roland Robertson, 1993 295). Sedangkan menurut teori Joachim Wach (1989 89-185), membagi dalam tiga bentuk yaitu dalam bentuk pemikiran, bentuk perbuatan dan bentuk persekutuan

Dengan demikian mesjid menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam membentuk perilaku keberagamaan seseorang. Karena mesjid sebagai tempat, dimana seseorang menerima pengetahuannya, meyakini sampai melakukan pengamalan ajaran agama melalui pengajian-pengajian di mesjid. Ahmad Sarwono (2001 5) menyebutkan mesjid adalah tempat yang menjadi jantung umat, jika tempat itu makmur berarti Islam dalam keadaan sehat iman dan ketaqwaannya.

Apabila dibuat skema dari kerangka pemikiran diatas, maka dapat dilihat dalam bagan dibawah ini

Skema Kerangka Pemikiran



F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian lazim disebut prosedur penelitian atau metode penelitian. Langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya serta diiringi dengan interpretasi rasional yang adekuat (Hadari Nawawi, 2003 63-64)

Metode penelitian secara garis besar mencakup penentuan lokasi penelitian, penentuan jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data serta cara pengolahan dan analisis data yang akan ditempuh. Untuk memudahkan penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut

1 Library Research

Meskipun penelitian ini bersifat penelitian lapangan, namun tidak menafikan menggunakan referensi dalam bentuk buku-buku bacaan yang berkaitan dengan tema penelitian ini untuk mendukung data lapangan. Terutama sekali menelusuri teori-teori perilaku keagamaan dan dokumen-dokumen dari pengurus DKM setempat.

2 Field Research

Penelitian lapangan dilakukan dalam rangka mengumpulkan data primer dari para responden. Dalam penelitian lapangan para responden merupakan subyek yang akan memberikan informasi tentang berbagai macam data yang diperlukan. Dalam penelitian lapangan penelitian juga melakukan observasi, mengedarkan angket, wawancara dan mencari dokumentasi yang berhubungan dengan masyarakat.

3 Populasi dan Sampel

a Populasi

Populasi menurut Suharsimi Arikunto (2002:108) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang meliputi seluruh elemen yang ada dalam suatu wilayah penelitian. Sutrisno Hadi (1987:220) menjelaskan bahwa

membatasi populasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh penduduk Kampung Ciruda yang kebanyakan mengikuti pengajian di Masjid At-Taqwa Ciruda yang berjumlah kurang lebih 437 orang. Dari jumlah penduduk keseluruhan, penulis mengambil sampel yang dianggap layak untuk dijadikan responden dalam penelitian adalah sejumlah usia responsif. Artinya penduduk yang ada pada rentang usia 15-64 tahun. Usia ini penulis hitung dari jumlah penduduk Kampung Ciruda yang kebanyakan mengikuti pengajian secara rutin baik bapak-bapak, ibu-ibu serta para remaja yaitu sekitar 320 orang. Hal ini diharapkan bahwa penduduk dengan usia responsif dapat memberikan keterangan yang diharapkan sehingga menunjang penelitian.

b. Sampel

Secara sederhana sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dilihat dari teknis penarikannya menurut Suharsimi Arikunto (2002: 112) apabila subyeknya kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil seluruhnya. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau tergantung pada kemampuan peneliti.

Untuk keperluan penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 15 % dari 320 orang penduduk Kampung Ciruda. Sehingga sampelnya adalah $15\% \times 320 = 48$ orang dan dibulatkan menjadi 50 orang sebagai sumber data dengan sistem acak (*random sampling*).

4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:129). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok dan utama atau tangan pertama. Sumber primer penelitian ini diambil dari pihak-pihak yang terkait, yaitu:

- 1 Ketua dan pengurus DKM Mesjid At-Taqwa Ciruda,
- 2 Tokoh agama dan masyarakat setempat,
- 3 Pengurus RW/RT setempat,
- 4 Jamaah Mesjid At-Taqwa

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber tambahan atau suplemen atau juga tangan kedua. Sumber sekunder ini diambil dari buku-buku, majalah, surat kabar dan lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

5 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, dengan alasan bahwa data kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala-gejala social, karena itu bersifat *to learn about the people* atau masyarakat sebagai subyek. Jenis data yang dihimpun adalah data tentang program kegiatan DKM yang diyakini memiliki dampak dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat setempat.

6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang bersifat data primer adalah menggunakan angket atau kuesioner, observasi, serta wawancara mendalam. Sedangkan untuk data yang bersifat data sekunder seperti teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan catatan-catatan digunakan studi dokumentasi dan kepustakaan.

1. *Observasi langsung*. Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Sumadi Subrata, 1998: 18). Melalui teknik observasi ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber primer, khususnya untuk melihat situasi lokasi, suasana kehidupan dan perilaku-prilaku subyek penelitian yang teramati lainnya.
2. *Kuesioner* dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan untuk memperoleh informasi secara langsung dari para responden, dalam hal ini masyarakat Ciruda. Mengingat terbatasnya masalah yang akan ditanyakan dalam kuesioner, maka pertanyaan yang dibuat diupayakan pertanyaan-pertanyaan yang langsung berkaitan dengan tujuan utama penelitian. Jenis pertanyaannya bersifat tertutup, yakni kemungkinan jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban lain.
3. *Wawancara*. Teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dilakukan terutama untuk mengetahui pandangan, pendapat, keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden dan

informan. Wawancara dilakukan baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (lewat telepon)

4. *Studi Kepustakaan atau Dokumentasi*. Ini dilakukan terutama untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh baik dari hasil angket, maupun wawancara. Disamping untuk kepentingan yang bersifat teoritis, guna memperoleh kejelasan dan masukan atas masalah penelitian yang dibahas.

7. Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan penafsiran dengan menggunakan penganalisaan data dengan menggunakan kerangka logika. Hal ini untuk memudahkan peneliti mengambil kesimpulan. Adapun tahapan analisa datanya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menginventarisir seluruh data yang didapat dan berhubungan dengan penelitian penulis.
2. Mereduksi data yang didapat untuk memilih data yang berhubungan dengan permasalahan dan data yang tidak berhubungan dengan permasalahan.
3. Mengkalsifikasi data yang diperoleh.
4. Terakhir mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Sedangkan bagi data yang bersifat kuantitatif (angket), penulis menggunakan teknik prosentase yang rumusnya adalah $P = F / N \times 100 \%$, dimana P = adalah bilangan prosentase yang dicari, F = adalah frekwensi

responden, dan N = jumlah responden. Penafsiran terhadap hasilnya dengan berdasarkan pada

- 1 - 100 % = Seluruhnya
- 2 90 – 99 % = Hampir seluruhnya
- 3 60 – 89 % = Sebagian besar
- 4 50 – 59 % = Lebih dari setengahnya
- 5 50 % = Setengahnya
- 6 40 – 49 % = Hampir setengahnya
- 7 10 – 39 % = Sebagian kecil
- 8 1 - 9 % = Sedikit sekali
- 9 0 % = Tidak sama sekali

